



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MOMENTUM DAN IMPULS

Fransiska Adelina Simanjuntak dan Juniar Hutahaean  
Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan  
[fransiskaadelina7@gmail.com](mailto:fransiskaadelina7@gmail.com)

Diterima: Juni 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasikan: Februari 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok momentum dan impuls kelas X semester genap di SMAN 3 Tebing Tinggi T.P 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMAN 3 Tebing Tinggi T.P 2022/2023. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dalam bentuk pilihan berganda. Pada pengujian normalitas dan homogenitas data postes diperoleh bahwa data kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Kelas eksperimen dengan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama. Dan hasil uji-t satu pihak untuk postes diperoleh bahwa ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok momentum dan impuls kelas X semester genap di SMAN 3 Tebing Tinggi T.P 2022/2023.

**Kata Kunci:** Model Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar, Momentum dan Impuls

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of guided inquiry model on student learning outcomes on the subject matter of momentum and impetus class X even semester at SMAN 3 Tebing Tinggi T.P 2022/2023. This type of research is a quasi experiment. The research population was all students of class X MIPA SMAN 3 Tebing Tinggi T.P 2022/2023. Sampling with cluster random sampling technique. The instrument used is a test instrument in the form of multiple choice. In testing the normality and homogeneity of post-test data, it was found that the data of both classes were normally distributed and homogeneous. The experimental class and the control class have the same initial ability. And the results of one-party t-test for postes obtained that there is an effect of guided inquiry model on student learning outcomes on the subject matter of momentum and impetus class X even semester at SMAN 3 Tebing Tinggi T.P 2022/2023.*

**Keywords:** Guided Inquiry Model, Learning Outcomes, Momentum and Impulse

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kualitas suatu bangsa dapat ditentukan dari kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusianya. Jika kualitas

pendidikan dari sumber daya manusia baik, maka suatu bangsa tersebut memiliki kualitas yang baik juga. Dan begitu juga sebaliknya jika kualitas pendidikan dari sumber daya manusianya kurang, maka suatu bangsa tersebut memiliki kualitas yang kurang baik juga.

Pendidikan di Indonesia, pada kenyataannya, masih tergolong rendah, dengan hasil yang kurang optimal, terutama dalam pembelajaran fisika. Fisika adalah bagian dari ilmu alam yang mengkaji tentang konsep, prinsip, hukum, dan teori fisika penting untuk dipelajari karena memiliki peran yang begitu besar dalam perkembangan teknologi. Menurut Murdaka (2013:2), fisika sebagai ilmu pengetahuan alam berimplikasi pada jangkauan pengetahuan yang tersedia di alam, baik yang berkaitan dengan alam maupun organisme hidup.

Hal ini mengakibatkan hingga saat ini beberapa orang masih menyebut hukum fisika sebagai hukum alam. Fisika adalah ilmu umum, fundamental, dan dapat dijelaskan secara kuantitatif. Karena fisika adalah ilmu yang membutuhkan pengetahuan pemahaman dan tidak menghafal, keberhasilan dalam belajar fisika tergantung pada kemampuan untuk menerapkan tiga hal utama dalam fisika yaitu konsep, hukum, atau prinsip dan teori.

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada life skill yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri (Shoimin (2014:15). Dalam mencapai suatu keberhasilan peran guru sangat diharapkan memiliki paradigma baru dalam proses pembelajaran (Shoimin, 2014:16). Banyak hal yang menjadi faktor rendahnya hasil belajar Fisika siswa yaitu model pembelajaran yang kurang tepat, kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk diikuti, media belajar yang kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian besar didominasi oleh guru.

Permasalahan di atas juga terjadi di sekolah SMAN 3 Tebing Tinggi. Dimana berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan salah satu guru Fisika yang

menyatakan bahwa secara umum peserta didik tidak menyukai pelajaran fisika walaupun ada beberapa yang menyukai pelajaran fisika. Adapun sebanyak 75% yang tidak menyukai pelajaran fisika dengan alasan kesulitan dalam perhitungan dan konsep dan sebanyak 25% yang menyukai pelajaran fisika. Penyebab peserta didik tidak menyukai pelajaran fisika adalah hitungan dan konsep fisika yang masih kurang. Sehingga hasil belajar fisika peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk mengatasinya diperlukan adanya suatu model yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari ilmu fisika. Model yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta jenis materi yang diajarkan. Kurang tepatnya menggunakan model pembelajaran, dapat menimbulkan kebosanan, monoton, atau bahkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan.

Slavin (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termaksud tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengeloannya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing merupakan cara pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa untuk menjadi kritis, analisis argumentatif dalam mencari jawaban-jawaban berbagai permasalahan yang ada di dalam, melalui pengalaman-pengalaman dan sumber lainnya.

Pada dasarnya inkuiri terbimbing ini adalah suatu perluasan proses penemuan dalam cara yang lebih dewasa, sebagai tambahan pada proses diskoveri, inkuiri mengandung proses-proes mental yang lebih tinggi tingkatannya. Dalam pelaksanaannya metode inkuiri itu menghadapkan siswa kepada situasi bertanyatanya. Pembelajaran inkuiri terbimbing ini dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dalam waktu yang singkat.

Selain penggunaan model pembelajaran minat belajar peserta didik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Menurut Muhibbin (2004) minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap suatu pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa yang lain. Tanpa adanya minat belajar dalam diri siswa, maka akan mengakibatkan kurang optimalnya hasil dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2005). Indikator minat belajar yang menjadi tolak ukur adalah perhatian, kemauan, dan kebutuhan menurut Mansyur, dkk (2015).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Momentum dan Impuls Kelas X Semester II di SMAN 3 Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2022/2023.”

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMAN 3 Tebing Tinggi semester II T.P 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa - siswi kelas X MIPA SMAN 3 Tebing Tinggi T.P. 2022/2023.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, dan pengambilan sampel dipilih secara acak dengan menggunakan Cluster Random Sampling. Kelas X MIPA-I dijadikan sebagai kelas eksperimen yang diajarkan model inkuiri terbimbing dan kelas X MIPA-2 dijadikan sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperiment (eksperimen semu). Desain yang digunakan adalah Two Group pre test-post test design seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

**Tabel 1.** Desain Penelitian (*Two Group Pre Test-Post Test Design*)

Kelas	Pretest	Perlakuan	Post-test
-------	---------	-----------	-----------

Eksperimen	$O_1$	$X_E$	$O_1$
Kontrol	$O_2$	$X_K$	$O_2$

Keterangan :

$O_1$  = Pencapaian Kelompok Eksperimen

$O_2$  = Pencapaian Kelompok Kontrol

$X_E$  = Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing

$X_K$  = Pembelajaran dengan pembelajaran konvensional

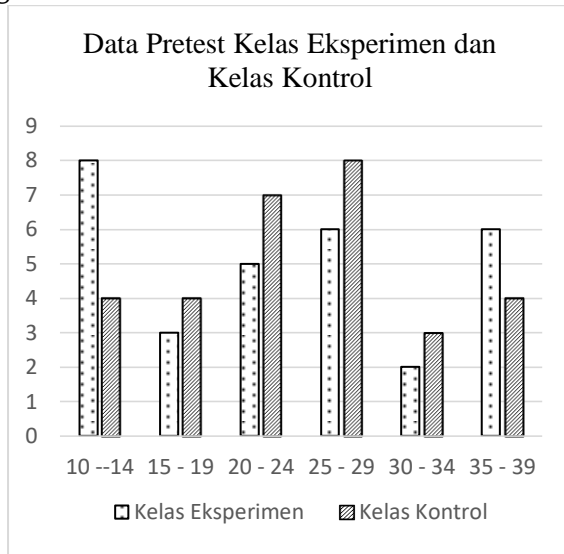
Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dalam bentuk pilihan berganda digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk teknis analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Setelah memperoleh hasil pretest, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data penelitian dari setiap variabel penelitian dengan kriteria : jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka sampel berdistribusi normal dan jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel memiliki variansi yang homogen atau tidak dengan kriteria :  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima. Data yang sudah berdistribusi normal dan homogen selanjutnya dilakukan uji hipotesis dua pihak untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelas. Kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda dan kemudian kedua kelas diberikan posttest.

Hasil data postes dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data postes berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis satu pihak untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari suatu perlakuan yaitu penggunaan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok momentum dan impuls pada kelas eksperimen.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

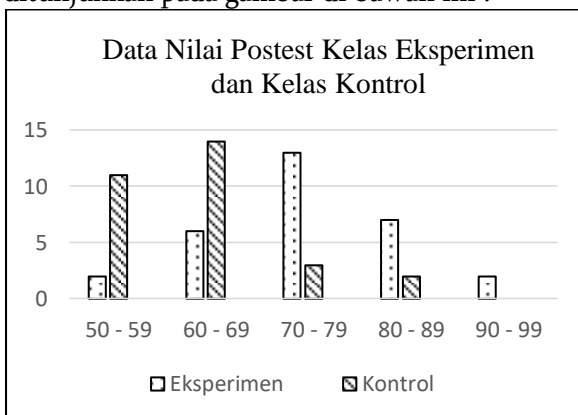
Penelitian diawali dengan memberikan pretes dengan jumlah soal 20 butir dalam bentuk pilihan berganda yaitu pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Perolehan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 21,5 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 22,3. Hasil pretes dari dua kelas ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Diagram Batang Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 73,55 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 61,3 setelah pada kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil postes dari dua kelas ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Diagram Batang Nilai Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Lilliefors. Kriteria pengujian syaratnya apabila

$L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data pretes kedua kelas ditunjukkan dalam Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Data Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas	Data		Kesimpulan
		$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	
Pretes	Eksperimen	0,1574	0,1617	Normal
	Kontrol	0,1336	0,1617	Normal
Postes	Eksperimen	0,1364	0,1617	Normal
	Kontrol	0,1597	0,1617	Normal

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil varians homogen atau tidak. Uji homogenitas pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji kesamaan dua varians untuk mengetahui apakah kelompok sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Data dikatakan homogen memiliki kriteria apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil perhitungan uji homogenitas tersebut ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Data Uji Homogenitas Kedua Kelompok Sampel

No	Data	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
1	Pretes	1,443	1,892	Homogen
2	Postes	1,24		

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa data pretes dan data postes dari kedua kelas adalah homogen. Ringkasan perhitungan uji-t dua pihak data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Data Pretes	Nilai		Kesimpulan
		Rata-rata	$T_{hitung}$ $T_{tabel}$	
1	Kelas Eksperimen	21,5	0,40 2,00	Kedua kelas mempunyai kemampuan awal yang sama.
2	Kelas Kontrol	22,33	5 2	

Tabel 4 menunjukkan bahwa perhitungan uji kesamaan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk  $\alpha=0,05$ ,  $[-t]_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2,002 < 0,405 < 2,002$ ). Berdasarkan hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama.

Uji hipotesis data postes dilakukan dengan menggunakan uji-t satu pihak. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls antara kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Hasil analisis data uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini :

**Tabel 5.** Uji Hipotesis Data Postes

N o	Data Pretes	Nilai Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
1	Kelas Eksperimen	73,5	5,99	1,671	Ada pengaruh
2	Kelas Kontrol	61,3			

Berdasarkan data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,99 > 1,671$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls kelas X MIPA SMAN 3 Tebing Tinggi.

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan tiga kali pertemuan. Observasi aktivitas ini dilakukan pada kelas eksperimen. Adapun aktivitas yang diamati di kelas eksperimen adalah 1)Visual activities (kegiatan visual), 2)Oral activities (mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan), 3)Listening activities (mendengarkan penjelasan) 4)Writing activities (membuat laporan hasil percobaan/tugas), 5)Drawing activities (kegiatan menggambar), 6)Motor activities (melakukan percobaan sesuai prosedur), 7)Mental activities (memecahkan masalah/membuat hubungan informasi dan hipotesis), 8)Emotional activities (semangat dan perhatian selama proses pembelajaran).

Berikut hasil aktivitas kelas eksperimen yang disajikan dalam bentuk diagram seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Diagram Batang Aktivitas dan Keterampilan Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang ditunjukkan pada Gambar 3, diperoleh informasi bahwa pertemuan pertama (60,8), pertemuan kedua (69,2), pertemuan ketiga (82,7) jika dilihat dari data tersebut bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua yang berkategori kurang, dan pertemuan ketiga mengalami perubahan dengan kategori baik.

Setiap pertemuan selama proses pembelajaran, keterampilan dinilai juga. Penilaian aspek keterampilan siswa dimulai dari perumusan masalah, hipotesis, merencanakan percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penilaian keterampilan siswa pada kelas eksperimen dapat ditunjukkan pada gambar 3. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterampilan siswa kelas eksperimen yang ditunjukkan pada gambar 3, diketahui bahwa nilai keterampilan siswa pada pertemuan pertama (58,3), pertemuan kedua (72,3), dan pertemuan ketiga (83,3). Pertemuan pertama dan kedua masuk ke dalam kategori kurang, sedangkan pertemuan ketiga masuk ke dalam kategori baik.

**Pembahasan**

Suatu pengetahuan terbentuk dari kegiatan mencari dan menemukan serta menyelidiki sendiri penemuannya ini lebih bertahan lama daripada sekedar mengingat,

membaca, dan mendengarkan seperti yang diterapkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana siswa sebagai objek penerima informasi berperan pasif dan guru sebagai penyampaian informasi yang berperan aktif. Hal inilah yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan X MIPA 2 sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Penggunaan model Inkuiri Terbimbing pada saat proses pembelajaran mempunyai dampak atau pengaruh yang baik terhadap kemampuan siswa. Model Inkuiri Terbimbing melibatkan siswa secara langsung dalam masalah penelitian yang dapat membuat siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan untuk meningkatkan pernyataan – pernyataan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan mereka. Dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing ini juga mendorong siswa untuk memiliki kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah dalam situasi nyata, sehingga siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal ataupun menyimpan informasi.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing daripada menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edi Firmansyah dan Baharudin (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar Fisika siswa SMA.

Setelah melakukan penelitian didapatkan nilai rata-rata pretest dan posttest kedua kelas. Dengan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 21,5 dan kelas kontrol yaitu 22,333. Dan

nilai rata-rata posttest untuk kelas eksperimen yaitu 73,5 dan kelas kontrol yaitu 61,333. Hasil perhitungan uji-t dua pihak untuk pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk  $\alpha = 0,05$ ,  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2,002 < 0,405 < 2,002$ ) jadi dapat disimpulkan kemampuan awal (*pretest*) kedua sampel adalah sama atau kemampuan awal siswa kelas eksperimen tidak berbeda dengan kemampuan awal kelas kontrol. Lalu dilakukan juga uji t satu pihak untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,99 > 1,671$ . Untuk nilai rata-rata posttest hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 73,5 sedangkan nilai rata-rata posttest hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 61,333. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing lebih baik daripada hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Maka pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat dikatakan memiliki efek positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dibuktikan dengan nilai hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan nilai hasil belajar siswa tersebut karena pada kelas eksperimen siswa belajar untuk menemukan jawaban sendiri melalui kegiatan eksperimen, diskusi dan membuat kesimpulan sehingga siswa lebih terampil dan memahami konsep yang dipelajari. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada proses pembelajaran mempunyai efek atau pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa, karena menitik beratkan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk mencari, menyelidiki, dan menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan fisika, sehingga melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini akan meningkatkan pemahaman akan ilmu pengetahuan, produktivitas dalam berpikir kreatif. Fase dari model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini dapat membina dan

mengembangkan keterampilan melakukan perumusan masalah, perumusan hipotesis, menguji hipotesis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Sedangkan pada pembelajaran model konvensional jarang sekali tergambar keterampilan-keterampilan tersebut, karena biasanya pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan mengerjakan soal-soal yang sebenarnya pembelajaran fisika tidak hanya itu tapi juga harus dibina dengan model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil hipotesis yang dilakukan dimana pengujian tersebut mengatakan bahwa terdapat efek atau pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah mengikuti prosedur yang telah dibuat dalam tahap perencanaan tetapi terdapat beberapa kendala yang merupakan keterbatasan peneliti salah satu kelemahan yang dirasakan peneliti selama melakukan penelitian ini adalah suasana kelas yang tidak kondusif, pada pelaksanaan fase III siswa merumuskan hipotesis untuk melakukan suatu percobaan, beberapa siswa hanya duduk diam ataupun tidak turut berpartisipasi dalam melaksanakan praktikum dikelompoknya, hal ini membuat penggunaan waktu menjadi tidak efisien. Kemudian tidak semua siswa mampu merumuskan hipotesis dan melaksanakan praktikum dengan baik dalam kelompok. Oleh karena itu peneliti harus mengatur waktu dengan baik dalam melaksanakan praktikum agar prosesnya tetap berjalan dengan lancar dan efektif. Meskipun demikian kendala tersebut dapat diatasi agar mendapatkan hasil yang lebih baik dengan model pembelajaran yang sama. Perbaikan terhadap kelemahan pada penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih baik tentang pengaruh hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tebing Tinggi dan berdasarkan teori yang ada terbukti bahwa ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok Momentum dan Impuls Kelas X Semester Genap di SMAN 3 Tebing Tinggi T.P2022/2023 mengalami peningkatan kemampuan dari segi nilai dan pemahaman siswa yang diamati selama proses penelitian dengan nilai rata-rata sebesar 73,5 sedangkan dengan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata sebesar 61,3.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi Momentum dan Impuls di kelas X semester genap di SMAN 3 Tebing Tinggi T.P 2022/2023.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini disarankan beberapa hal, yaitu beberapa siswa tidak turut berperan aktif dalam melaksanakan praktikum dikelompoknya karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, maka dari itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih mampu memfokuskan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung agar suasana belajar menjadi lebih aktif dan kondusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini dapat dijadikan dan diterapkan guru di dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Edi., & Baharudin, (2022), Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA, Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA, Vol. 2 No.1 hal: 37-41.
- Mansyur, Rasyid, H., Suratno, (2015), Asesmen Pembelajaran di Sekolah, Pustaka Pelajar, Jakarta

Muhibbin, (2004), Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Murdaka, Bambang Eka Jati, (2013), Pengantar Fisika 1, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Shoimin, Aris.,(2014), 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta

Slavin, (2010), Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktek), Macanan Jaya Cemerlang, Jakarta

Sudjana, N.,(2005), Penilaian Hasil Belajar Mengajar, Rosdakarya, Bandung